

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan komunikasi masa kini sudah menjadi salah satu hal yang tidak luput dari tahapan kehidupan semua orang, tidak hanya pada tahapan hidup manusia tetapi meliputi seluruh kehidupan baik pada bidang keagamaan, filsafat, sosial humaniora, saintek dan ilmu lainnya yang tidak masuk dalam spesifikasi tersebut. Setiap aktifitas komunikasi seseorang terjadi interaksi yang kemudian menghasilkan komunikasi, apabila dalam suatu interaksi tidak terjalin dengan baik maka akan dilakukan langkah-langkah yang strategis untuk membangun komunikasi itu kembali, karena pada dasarnya komunikasi yang baik akan terjalin apabila hubungan manusia dengan manusia yang lain dapat saling memahami. Komunikasi melibatkan proses interaksi, dan dari interaksi inilah komunikasi terbentu. Apabila suatu interaksi tidak berjalan dengan baik, maka diperlukan pendekatan strategis untuk membangun kembali komunikasi yang efektif. Hal ini dikarenakan komunikasi yang berkualitas hanya bisa tercipta jika antarindividu mampu saling memahami.

Komunikasi sendiri merupakan proses pertukaran gagasan, pemikiran, dan ide. Hubungan komunikasi dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk saling berbagi informasi, baik dalam jarak dekat maupun jauh. Secara esensial, komunikasi adalah proses pertukaran simbol-simbol yang mengandung makna, yang digunakan manusia untuk menyampaikan dan menerima pesan. Umumnya, komunikasi dibagi menjadi 2 jenis utama : *verbal* dan *nonverbal*. Kedua bentuk ini kerap muncul dalam berbagai interaksi antarmanusia. Komunikasi memiliki tujuan yang jauh lebih luas dari sekadar menyampaikan pesan. Ketika komunikasi berlangsung dengan baik, seseorang dapat menilai kepribadian dan mencerminkan karakter individu lain melalui tutur kata dan perilakunya.

Seiring berkembangnya zaman, beragam media komunikasi kini semakin mudah di akses. Era modern seperti sekarang ini, bahkan anak-anak usia dini sudah terbiasa menggunakan perangkat komunikasi seperti gadget. Tanpa memandang merek, anak-anak bisa dengan mudah menjelajahi media sosial karena sejak kecil sudah

diperkenalkan dengan perangkat tersebut dengan alasan utamanya sering kali karena mengikuti perkembangan zaman, digunakan untuk pembelajaran, atau bahkan agar anak tetap tenang. Kebiasaan tersebut akhirnya mengganggu perkembangan sosial anak, khususnya dalam lingkungan sekolah, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu didepan layar. Pentingnya mendukung tumbuh kembang sosial anak, interaksi yang sehat antara keluarga dan lingkungan sekolah melalui komunikasi interpersonal sangatlah dibutuhkan.

Melalui proses komunikasi, seseorang berupaya memberikan makna terhadap berbagai hal, termasuk makna dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi merupakan aktivitas yang terjadi secara terus-menerus, layaknya jam dinding yang tidak pernah berhenti bergerak. Seperti halnya, komunikasi antarindividu berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terputus. Terdapat beragam definisi mengenai komunikasi yang bersifat unik, mencerminkan perbedaan sudut pandang dalam memahami fenomena tersebut. Beragam model dan pengertian komunikasi antar manusia menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara komunikasi dan perilaku sosial manusia, yang juga memengaruhi proses perkembangan kehidupan seseorang. Pendekatan objektif terhadap pertumbuhan sosial manusia dapat diamati sejak masa kandungan, dimana komunikasi antara ibu dan janin terbentuk secara alami. Interaksi awal antara ibu dan anak ini menunjukkan bahwa seluruh teori komunikasi sejatinya relevan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dimensi sosial dan emosional. Pola komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak bersifat alami, tanpa rekayasa atau manipulasi, karena emosi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk afeksi atau perasaan yang melibatkan respons fisiologis seperti, detak jantung yang meningkat dan respons perilaku yang dapat diamati seperti, senyuman atau ekspresi kesakitan. Kebutuhan akan kasih sayang, rasa memiliki, dan kebersamaan antara ibu dan anak sangat kuat sehingga dibutuhkan interaksi yang intens bahkan sejak sebelum kelahiran

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Individu- individu inilah yang memegang peran penting dalam mendorong perkembangan peradaban. Salah satu upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul dalam mendukung kemajuan negara adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan dapat diibaratkan seperti sebuah kompetisi,

semakin dini dimulai maka semakin besar pula peluang untuk mencetak generasi yang berkualitas dan siap berkontribusi dalam pembangunan. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan anak usia dini menjadi fondasi utama dalam menciptakan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan, memberikan kesempatan yang setara, serta mendukung pemanfaatan sumber daya secara lebih efektif dan efisien.

Sekolah berfungsi sebagai institusi formal yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia sesuai dengan arah dan tujuan sistem pendidikan nasional. Pencapaian tujuan ini memerlukan kolaborasi seluruh unsur penyelenggara meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat sekitar. Komunikasi antara guru dan peserta didik menjadi aspek fundamental dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Proses belajar yang efektif tercermin dari adanya komunikasi yang sejalan, mudah dipahami, dan mampu menciptakan suasana kondusif bagi siswa. Sebaliknya, kegagalan dalam membangun komunikasi dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan menurunnya keterlibatan mereka di kelas. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dua arah menjadi penting agar mereka lebih mudah memahami materi. Penerapan metode pembelajaran yan interaktif oleh guru dapat membuka ruang partisipasi siswa secara lebih optimal selama proses belajar berlangsung.

Masa kanak-kanak awal dikenal sebagai masa keemasan (*Golden Age*), yaitu periode ketika anak berada dalam fase paling sensitif untuk menerima berbagai bentuk stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, setiap anak menunjukkan tingkat kepekaan yang berbeda-beda terhadap rangsangan, seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan yang berlangsung secara individual. Proses perkembangan anak mencakup berbagai aspek penting, seperti kemampuan kognitif, bahasa, moral, fisik motorik, dan sosial emosional. Pemahaman orang tua terhadap periode masa keemasan sangat diperlukan agar dapat memberikan pengalaman langsung yang positif dan membentuk memori yang bermakna bagi anak. Aspek perkembangan sosial memerlukan perhatian khusus terhadap lingkungan tempat anak bertumbuh, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jaringan sosial anak terbentuk melalui hubungan yang erat dengan orang tua, pengasuh, anggota keluarga lainnya, serta interaksi dengan teman sebaya.

Teori perkembangan pribadi dan sosial yang dikemukakan oleh Erick Erikson (Harati,2023) menyatakan bahwa pada masa pra-sekolah, anak-anak dihadapkan pada krisis kepribadian antara inisiatif dan rasa bersalah. Peran orangtua sebagai pendidik pertama dan utama sangat menentukan arah perkembangan anak, karena bimbingan serta kasih sayang yang diberikan dalam lingkungan keluarga akan membawa pengaruh besar terhadap pertumbuhan pribadi dan sosialnya. Menurut Pusitaningtyas (2016) yang mengutip pandangan purwanto, orangtua merupakan pendidik sejati berdasar kodratnya. Anak membutuhkan figur orang tua dalam kehidupannya, sebab komunikasi yang disampaikan dengan sepenuh hati dapat memberikan dampak positif yang mendalam terhadap masa depan anak. Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak berkontribusi secara langsung pada proses perkembangan anak. Komunikasi yang efektif tercermin dari penggunaan kosa kata yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak, penyampaian pesan yang jelas, serta pemberian umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu. Anak akan lebih mudah memahami pesan serta memiliki keberanian dalam mengekspresikan perasaannya. Pemahaman orang tua dan guru terhadap kondisi emosional anak yang dinamis menjadi hal penting dalam menciptakan suasana komunikasi yang terbuka. Nilai-nilai seperti kejujuran perlu ditanamkan sejak dini, dimulai dari dorongan agar anak berani menyampaikan apa yang dirasakan, sekaligus diimbangi oleh keteladanan orang tua dan guru. Keselarasan sikap antara orang tua dan guru menjadi jembatan penting dalam mendukung proses perkembangan anak, baik dirumah, disekolah, maupun dilingkungan sosial yang lebih luas.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini menjadi fonsasi utama dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang akan memengaruhi kehidupan anak di masa depan. Aspek ini memerlukan perhatian khusus karena pada tahap tersebut anak perlu dibina dan dibentuk menjadi individu yangsantun, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Yamin dan Jamilah (2013) menegaskan bahwa pengalaman sosial yang dialami anak sangat menentukan bentuk kepribadian ketika mereka memasuki usia dewasa. Ketidaksesuaian atau pengalaman negatif pada masa kanak-kanak berpotensi memunculkan perilaku antisosial atau rasa kurang percaya diri. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus menjadi perhatian bersama. Pandangan para ahli psikolog

menunjukkan bahwa anak pada tahap usia ini berada pada fase berkelompok, karena mereka mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga dan lingkungan sekitarnya, menjadikan peran keluarga sangat krusial dalam proses pendidikan awal. Elias dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran sosial emosional adalah proses dimana individu mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memahami, mengelola, serta mengekspresikan aspek sosial dan emosional melalui pembentukan hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak, anak mulai memahami situasi yang dapat memunculkan emosi tertentu, mengenali ekspresi wajah sebagai indikasi emosi, serta menyadari bahwa emosi dapat memengaruhi perilaku dan perasaan orang lain. Interaksi sosial yang positif dengan lingkungan memungkinkan anak mengatur emosinya dengan menunjukkan perilaku emosional yang positif. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat menyebabkan anak mengekspresikan emosi negatif seperti marah, sedih, atau takut. Kondisi emosional ini berpengaruh langsung terhadap perilaku sosial anak, dimana gangguan emosi dapat menghambat perkembangan sosialnya. Anak dengan emosi yang stabil cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih kompeten. Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan adanya penurunan interaksi sosial antara anak dan teman sebaya. Banyak anak lebih memilih aktivitas individual, menunjukkan kurangnya simpati, dan memiliki kepekaan sosial yang rendah terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak. Keluarga, melalui pola asuh yang tepat, berperan menentukan kualitas kehidupan anak di masa depan.

Anak berada dalam tahap pembelajaran yang terus menerus untuk mengelola emosinya serta membangun kemampuan berinteraksi secara sosial. Anak-anak yang mendapatkan pengalaman pendidikan di jenjang pra-sekolah umumnya memperlihatkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, serta kesiapan dalam menerima tanggung jawab. Pertumbuhan aspek sosial dan emosional sangat

terkait dengan kemampuan anak dalam membentuk rasa percaya diri, mempercayai orang lain, dan menumbuhkan empati. Waltz mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional pada usia prasekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konsidi biologis (termasuk temperamen dan faktor genetik), kualitas hubungan emosinal yang terjalin, serta lingkungan sekitar, yang meliputi masa sebelum kelahiran, pola pengasuhan dalam keluarga, komunitas, dan mutu pengasuhan yang diterima anak. Kebutuhan anak mencakup unsur-unsur yang memungkinkan pertumbuhan dalam lingkungan yang mendukung keseimbangan fisiologis dan psikologis. Lingkungan yang mendukung membantu anak mencapai perkembangan optimal dengan memahami kebutuhan dasar mereka.

Perkembangan sosial emosional berkaitan erat dengan kemampuan anak menyesuaikan diri terhadap nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Keberadaan orang lain, terutama anggota keluarga serta teman sebaya dilingkungan sekolah, memberikan kontribusi besar terhadap proses ini. Seiring dengan pertambahan usia, intensitas kebutuhan anak untuk menjalin hubungan sosial juga mengalami peningkatan. Peran guru menjadi sangat strategis dalam membangun keterampilan sosial anak, seperti melalui aktivitas kolaboratif, sikap tolong menolong, serta kedisiplinan dalam mengikuti aturan yang berlaku dikelas. Efektivitas kegiatan pembelajaran turut dipengaruhi oleh pemahaman pendidik mengenai pentingnya kedisiplinan dan peran aktif orangtua dalam pendidikan. Patrisipasi orangtua akan semakin tinggi apabila mereka menyadari pentingnya program-program pendidikan yang dijalankan oleh sekolah.

Keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat tergantung pada pola komunikasi yang terjalin selama proses pembelajaran. Hubungan yang terbangun antara orangtua dan guru melalui komunikasi yan efektif akan menciptakan kedekatan emosional sekaligus mendukung interaksi yang baik antara guru dan siswa diruang kelas. proses belajar mengajar yang optimal dapat tercapai apabila terdapat komunikasi yang terstruktur antara guru dan siswa. Pembentukan kelompok orangtua atau wali murid menjadi sarana yang memudahkan jalannya komunikasi dalam pelaksanaan program sekolah, dengan cara tersebut keterlibatan orangtua dapat meningkat baik dalam kegiatan pembelajaran dirumah maupun di sekolah. Keselarasan antara materi yang diajarkan guru disekolah dan pendampingan yang diberikan orangtua di rumah memudahkan

anak dalam memahami pelajaran.

Tanggung jawab pendidikan tidak hanya berada pada satu pihak, melainkan merupakan peran bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah berfungsi sebagai pelengkap pendidikan keluarga karena pembelajaran pertama kali diperoleh anak dari lingkungan rumah. Kerja sama yang baik antara orangtua dan guru sangat dibutuhkan dalam mendukung pertumbuhan sosial emosional anak, baik dilingkungan rumah maupun dilingkungan sekolah. Harapan setiap orangtua tentu mengarah pada pencapaian perkembangan anak yang optimal, sehingga sinergi antara rumah dan sekolah menjadi langkah penting dalam memberikan pendidikan yang maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa setiap institusi pendidikan memiliki kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang beragam. Penelitian sebelumnya mengindikasikan kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam upaya bersama mendukung perkembangan anak, bahkan sebagian besar hanya menyoroti aspek perilaku menyimpang pada usia dini. Fokus penelitian ini adalah menunjukkan bahwa meskipun tidak semua sekolah berjalan sempurna, terdapat institusi pendidikan yang berupaya keras untuk memastikan masa depan anak melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing siswa.

Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada komitmen kuat KB-TK Aisyiyah48 Surabaya dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya generasi penerus bangsa. Lembaga ini mendapat kepercayaan dari masyarakat karena diyakini mampu menciptakan masa depan cerah bagi anak-anak melalui perpaduan kreativitas dan kecerdasan majemuk. Kemandirian serta rasa percaya diri ditanamkan sebagai bagian dari karakter utuh yang dilengkapi dengan pendidikan moral serta nilai-nilai agama. Karakter generasi yang diharapkan meliputi kepedulian, keadilan, kejujuran, rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, sikap saling menghargai, serta tanggung jawab.

Kegiatan belajar mengajar tidak terbatas pada aktivitas didalam kelas. Anak-anak juga diajak belajar diluar ruangan guna menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghindari kejemuhan. KB-TK Aisyiyah48 Surabaya aktif menyelenggarakan

berbagai perlombaan serta melibatkan siswa dalam kompetisi yang diadakan oleh yayasan maupun pemerintah. Upaya ini bertujuan untuk menggali serta mengembangkan minat dan bakat anak sejak usia dini. Prestasi yang diraih oleh KB-TK Aisyiyah48 Surabaya menunjukkan keberhasilan para guru dalam membimbing dan membentuk generasi unggul. Keikutsertaan dalam berbagai perlombaan tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga menghasilkan pencapaian yang membanggakan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu interaksi komunikasi antara orangtua dan guru dalam membentuk perilaku kemandirian anak di kelas B TK Aisyiyah48 Surabaya. Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana bentuk, pola serta dampak komunikasi yang terjadi antara orangtua dan guru terhadap perkembangan perilaku siswa.

1. Bentuk dan pola komunikasi antara orang tua dan guru, peneliti akan menilai kualitas dan frekuensi komunikasi yang terjadi antara orangtua dan guru, baik dalam bentuk komunikasi langsung, pertemuan orangtua-guru, maupun penggunaan media komunikasi seperti pesan teks dan via telepon. Penilaian ini meliputi faktor keterbukaan, frekuensi dan kualitas informasi yang dibagikan.
2. Pengaruh interaksi komunikasi orangtua dan guru terhadap perilaku siswa, penelitian ini akan menguji apakah hubungan yang positif antara orangtua dan guru dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam konteks kemandirian di sekolah, penelitian juga akan melihat apakah komunikasi yang intens dan efektif memiliki dampak langsung terhadap disiplin, motivasi, dan partisipasi siswa dikelas.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan pola interaksi komunikasi orangtua dan guru.
2. Apa interaksi komunikasi orangtua dan guru dapat mempengaruhi perilaku kemandirian pada anak.

D. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas maka, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan pola interaksi komunikasi antara orangtua dan guru.
2. Mendeskripsikan interaksi komunikasi antara orangtua dan guru terhadap perilaku mandiri anak.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti maka diharapkan dapat berguna dari beberapa segi yaitu teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi pendidikan : dari hasil yang telah dapat peneliti berharap agar sebisa mungkin bermanfaat terutama dalam ilmu pengetahuan terkait peran komunikasi yang baik antara orangtua dan guru untuk mendukung pertumbuhan sang anak dengan baik di tingkat pendidikan anak usia dini (TK). Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur yang ada mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan
 - b. Memperluas perspektif tentang keterlibatan orangtua: diharapkan untuk memanfaatkan penelitian ini dalam pemahaman terkait peran orangtua dan guru terlibat langsung dalam konteks karakter pada pendidikan anak usia (TK)
2. Manfaat Praktis
 - a. Orang tua, orangtua memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya komunikasi terbuka dan keterlibatan aktif dalam mendukung perkembangan perilaku anak di sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana cara berkomunikasi yang lebih baik dengan guru guna mendukung perkembangan anak.
 - b. Guru, dengan adanya penelitian ini memberikan panduan untuk memahami pentingnya membangun komunikasi yang efektif dengan orangtua dalam mengelola perilaku siswa. Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan kerja sama dengan orangtua, serta

- untuk mencari solusi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi siswa.
- c. Lembaga Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi lembaga dalam merumuskan kebijakan atau pedoman internal terkait komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung perilaku kemandirian siswa.

